

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA DAN MALAYSIA DI PASAR INTERNASIONAL

Hagi, Syaiful Hadi, dan Ermi Tety

Fakultas Pertanian Universitas Riau

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze dynamics export competitiveness of Indonesia's and Malaysia's palm oil in International market. And to analyze export performance of Indonesia's and Malaysia's palm oil in International market. The data used in the study was time series of 1995 - 2009 obtained from various sources such as FAO, MPOB, BPS, Dirjenbun Deptan, and Oil World. The result of this research are, dynamic export competitiveness of Indonesia's palm oil have improvement in exporting market of palm oil in the world, especially in Asian and Europe, except in case of palm oil in some Europe state. Effect of standard growth Indonesia and Malaysia have positive value. Indonesia's palm oil more competitive compared by Malaysia in Asian, but in Europe, Malaysia's palm oil more competitive compared by Indonesia. This matter is shown by negative value from effect of market distribution and effect of residual. Competitiveness of Indonesia and Malaysia for palm oil product can be told above average of the world, because the index RCA more than one. Then, the value of ratio net Export and Total Trade Indonesia and Malaysia also showed a positive value which means that Indonesia and Malaysia is an exporter of palm oil.*

*Keywords: Palm oil export, constant market share, revealed comparative advantage.*

### LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Salah satu potensi Indonesia sebagai negara agraris adalah banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang menjadi keunggulan Indonesia adalah sektor perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penyumbang devisa negara dan juga banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, peranannya membantu perekonomian Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari perkembangan ekspor minyak sawit.

Negara pesaing utama minyak sawit Indonesia adalah Malaysia. Bahkan produksi dan mutu minyak sawit Malaysia lebih baik. Namun, perkembangan ekspor minyak sawit Malaysia diperkirakan akan tertahan oleh adanya keterbatasan sumberdaya lahan dan tingginya tingkat upah pekerja. Sedangkan Indonesia masih mempunyai potensi untuk berkembang karena dukungan lahan potensial yang masih tersedia dan masih terdapat peluang untuk peningkatan produktivitas. Namun, Indonesia juga menghadapi kendala dalam pengembangan ekspor karena kurangnya dukungan *supporting industries*, yaitu industri jasa (pelabuhan, transportasi, lembaga penelitian) dan industri logistik (pupuk, bahan kimia, alat berat). Sementara itu, Malaysia pun tidak berdiam diri dan terus meningkatkan produktivitas kebunnya, di samping mereka mengembangkan dengan sungguh-

sebenarnya industri produk turunan minyak sawit yang bernilai lebih tinggi (Ditjen Bina Produksi Perkebunan, 2004 *dalam* Hasibuan, 2005).

Pada tahun 2009, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebesar 20,6 juta ton, kemudian diikuti dengan Malaysia dengan jumlah produksi 17,57 juta ton. Produksi kedua negara ini mencapai 85% dari produksi minyak sawit dunia sebesar 45,1 juta ton (Oil World, 2010 *dalam* Haryana, 2010). Tingginya produksi minyak sawit Indonesia merupakan Peluang yang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan di era globalisasi ini melalui penanganan serius, bukan saja oleh Pemerintah (pusat, provinsi dan kabupaten/kota) tetapi yang lebih penting lagi melalui sinergi kekuatan yang ada di masyarakat, sehingga Indonesia dapat berdaya saing dibandingkan pesaing utamanya yaitu Malaysia pada tahun yang akan datang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis dinamika daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia di pasar internasional dan (2) Menganalisis penampilan ekspor (*export performance*) minyak sawit Indonesia dan Malaysia di pasar internasional.

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini membandingkan daya saing antara Indonesia dan Malaysia, pemilihan negara Malaysia sebagai negara perbandingan dalam analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa negara tersebut merupakan salah satu negara pengekspor minyak sawit terbesar dunia. Dalam penelitian ini tidak memperhatikan aspek kebijakan antara Indonesia dan Malaysia, karena kebijakan yang diterapkan masing-masing negara terhadap komoditi minyak sawit sangat berbeda. Data yang digunakan dari tahun 1995 sampai tahun 2009, penentuan tahun analisis selama 15 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa selama jangka waktu 15 tahun dapat menunjukkan perkembangan daya saing yang signifikan dalam perdagangan internasional.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Daya Saing

Keunggulan adalah adanya kelebihan yang melekat pada suatu komoditi yang dihasilkan suatu negara dibandingkan dengan komoditi serupa yang diproduksi di negara lain. Ada beberapa faktor yang menjadikan suatu komoditi mempunyai keunggulan tertentu, yaitu faktor alam (keunggulan absolut), faktor manajemen produksi yang mengakibatkan pengurangan biaya produksi yang rendah dan faktor penggunaan teknologi akan menciptakan keunggulan komparatif (Amir, 2000 *dalam* Rifai dan Tarumun, 2005).

Daya saing ekspor suatu komoditas adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri yang kemudian memiliki kemampuan untuk mempertahankan pasar tersebut. Daya saing suatu komoditas dapat diukur atas perbandingan pangsa pasar (*market share*) komoditi tersebut pada kondisi pasar yang tetap (Amir, 2000 *dalam* Rifai dan Tarumun, 2005). Kemudian Martin et. al. (1991) *dalam* Rifai dan Tarumun (2005) mengemukakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memberikan keuntungan secara terus-menerus dan kemampuan memperbaiki pangsa pasar (*market share*). Oleh sebab itu pengukuran daya saing dapat dilakukan dengan pendekatan keuntungan dan pangsa pasar. Pengukuran daya saing dapat juga dilihat dari rasio orientasi ekspor bersih yaitu perbedaan ekspor dan impor industri tertentu, yang diekspresikan sebagai persentase rata-rata produksi dan konsumsi domestik. Tanda pengukuran tersebut menunjukkan apakah industri tersebut merupakan *net-*

*exportir* atau *net-importir*, dan ukuran absolut tersebut mengindikasikan kepentingan perdagangan secara relative (Rifai dan Tarumun, 2005).

Analisis daya saing dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan :

1. *Constant Market Share (CMS)* yang dikembangkan oleh Richardson, yang mengukur dinamika tingkat daya saing ekspor, yang menggambarkan efek pertumbuhan ekspor, sehingga dapat diketahui apakah ekspor suatu komoditas mengalami peningkatan (*expansions*) atau penurunan (*contraction*) di pasaran dunia yang didasarkan pada pangsa (*share*) pasar periode sebelumnya. CMS menggambarkan pertumbuhan ekspor dengan tiga efek komposisi, yaitu (1) Efek pertumbuhan standar (*growth effect*) yang menggambarkan keuntungan yang diperoleh suatu negara dari kegiatan ekspor yang dilakukan akibat pertumbuhan perdagangan komoditas tersebut di pasar dunia, (2) Efek distribusi pasar (*distribution market effect*) yang menunjukkan kemampuan memfokuskan dan mempercepat pertumbuhan pasar ekspor suatu komoditas dari suatu negara, dan (3) Efek sisa (*residual effect*) yang menggambarkan daya saing komoditas suatu negara di pasar ekspor.
2. *indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang dikembangkan oleh Ballasa, yang menggambarkan penampilan ekspor suatu komoditas dari suatu negara terhadap total ekspor negara tersebut dan terhadap total ekspor dunia. Kemudian indeks spesialisasi perdagangan (net ekspor / total trade) menggambarkan keunggulan suatu negara pada suatu komoditas yang menyatakan suatu negara sebagai eksportir atau importir (Kusairi dan Fatimah, 1995; Laursen, 1998; Edwards, 2000; Chai dan Riethmuller, 1999; Kumar dan Vaidya, 1999; Mahmood, 2000 dalam Rifai dan Tarumun 2005).

### Konsep Ekspor

Ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu batas negara tetapi untuk dikonsumsi oleh konsumen di luar batas negara tersebut. Kegiatan produksi barang dan jasa di negara produsen telah mendorong terbentuknya suatu proses pembentukan pendapatan masyarakat dari anggota-anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pengusaha yang memproduksi barang dan jasa yang kemudian menjualnya ke luar batas negaranya akan memperoleh devisa atau pembayaran di dalam bentuk mata uang atau valuta asing atas tagihan-tagihannya (Markusen, et al. 2002).

Bila pendapatan yang dihasilkan oleh para eksportir suatu negara itu lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pembelian-pembelian atas barang dan jasa yang diimpor suatu periode tertentu, maka kelebihan tersebut disebut "net ekspor". Implikasi dari net ekspor tersebut dapat mendorong proses pembentukan pendapatan masyarakat ke arah suatu tingkat yang lebih tinggi (Markusen, et al. 2002).

Net ekspor ini juga sering disebut sebagai *Net Foreign Investment*. Disebut demikian sebab pada dasarnya ia mempunyai dasar pengertian yang sama dengan investasi, yaitu bahwa investasi itu senantiasa mempunyai implikasi kedepan terhadap peningkatan proses produksi dan pembentukan pendapatan masyarakat. Perbedaan dengan *Net Domestic Foreign Investment* adalah pada ruang lingkungannya. *Net Foreign Investment* menciptakan tagihan-tagihan kepada pihak pembeli di luar negeri, sehingga pada gilirannya dapat menciptakan *capital inflow* ( arus dana luar negeri) yang dibutuhkan di dalam negeri tetapi masih belum bisa diproduksi dalam negeri. Pengaruh dari faktor-faktor eksternal yang ada dimasing-masing negara *partner* dagang itu dapat bersifat *one-to-one*, yaitu kalau pengaruh itu bekerja secara terbatas antara satu negara dengan negara lainnya, atau *multiple* yaitu kalau pengaruh itu bekerja secara ganda (Tryfino, 2006).

Dengan demikian, pembahasan atas ekspor mencakup dua dimensi, yaitu permasalahan yang terjadi di dalam negeri dan permasalahan yang terjadi di luar batas negara. Ekspor dapat dilihat sebagai sisa atau residual dari total produksi nasional setelah dikurangi dengan kebutuhan total untuk konsumsi dalam negeri. Ekspor akan lebih tepat disebut sebagai sisa yang dapat diekspor atau *exportable surplus*. Model ekspor ini hanya berlaku bila Total Produksi Nasional periode saat ini lebih besar dari konsumsi dalam negeri pada periode sekarang. Ketentuan lainnya adalah total produksi nasional tidak sama dengan konsumsi dalam negeri. Dalam hal kelapa sawit, perbedaan harga yang tinggi antara pasar domestik dan pasar internasional merupakan faktor pendukung adanya ekspor secara besar-besaran ke pasar internasional. Maka adanya ekspor kelapa sawit membentuk perdagangan internasional yang bersifat bilateral yaitu perdagangan dengan melibatkan dua negara atau perdagangan multilateral yang melibatkan banyak negara (Tryfino, 2006).

### **Minyak sawit (CPO)**

*Crude Palm Oil* (CPO) berasal dari buah segar kelapa sawit yang didapatkan dengan cara mengekstrak buah sawit tersebut. Selain berupa minyak sawit sebagai produk utama, proses ini pula menghasilkan produk sampingan berupa tandan kosong yang biasanya diolah menjadi kompos, serat perasan, lumpur sawit/solid, dan bungkil kelapa sawit. Buah kelapa sawit yang bermutu akan menghasilkan rata-rata 22 persen minyak kelapa sawit. Potensi produksi minyak kelapa sawit untuk setiap hektarnya adalah 5,28 ton per tahun yang dapat dari 24 ton tandan buah segar (TBS). Minyak kelapa sawit banyak digunakan sebagai bahan baku makanan. Bahan makanan yang berbahan baku kelapa sawit antara lain : minyak goreng, margarin, lemak nabati untuk susu dan es krim, serta masih banyak lainnya. Sebagai bahan makanan, minyak kelapa sawit memiliki dua aspek kualitas. Aspek kualitas pertama berhubungan dengan kadar dan kualitas asam lemak bebas (FFA, *Free Fatty Acid*), serta kelembaban dan kadar kotor yang terkandung dalam minyak kelapa sawit tersebut. Aspek kualitas yang kedua berhubungan dengan aroma, rasa, kejernihan serta kemurnian dari produk. Minyak kelapa sawit yang bermutu prima (*special quality*) mengandung asam lemak bebas (FFA) tidak lebih dari dua persen pada saat pengapalan untuk diekspor atau diimpor. Sedangkan untuk kualitas standar minyak kelapa sawit mengandung tidak lebih dari lima persen asam lemak bebas (Semangun *et al*, 2005).

### **Perdagangan Internasional**

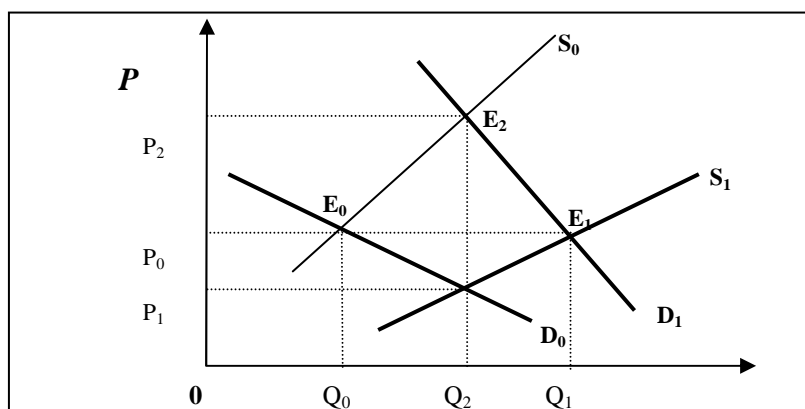
Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara, dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global. Dalam melakukan perdagangan internasional, suatu negara memiliki dua alasan: pertama, tiap negara memiliki keunggulan yang berbeda dalam menghasilkan suatu barang atau jasa. Karenanya akan lebih menguntungkan apabila masing-masing negara berspesialisasi pada keunggulannya yang secara relatif adalah lebih baik dibandingkan negara lain. Kedua, melalui perdagangan maka mereka dapat mencapai skala ekonomi dalam memproduksi. Apabila setiap negara memproduksi barang dalam jumlah yang lebih besar (tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan domestiknya, tetapi juga untuk diperdagangkan ke luar negeri) maka biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi pun akan relatif lebih rendah. Dengan perdagangan itu pula, akan lebih efisien bagi suatu negara dibandingkan jika harus memproduksi semua barang sendiri (Markusen, *et al*. 2002).

Perdagangan Internasional sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (travel), asuransi, pembayaran bunga, dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *royalty* teknologi (lisensi) (Tambunan, 2003).

Perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, social dan politik, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas, dan jenis produksinya. Dari perbedaan tersebut, maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan terjadilah perdagangan internasional (Halwani, 2005).

Perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Jika pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) adalah :  $GNP = C + I + G + (X - M)$ , dimana X adalah nilai ekspor dan M adalah nilai impor, maka:

- Jika  $X - M > 0$ , maka  $X > M$ , berarti negara tersebut merupakan *net export positif*, dapat dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri surplus, sehingga GNP naik.
- Jika  $X - M < 0$ , maka  $X < M$ , berarti negara tersebut merupakan *net export negatif*, dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri defisit, sehingga GNP menurun.



Sumber: Sukirno (2004)

Gambar 1  
Keseimbangan Perdagangan Internasional

Penjelasan:

- Jika tidak ada perdagangan internasional, maka barang yang ditawarkan dipasarkan domestik sepenuhnya adalah produksi dalam negeri, dengan keseimbangan pada  $E_0$  dengan harga  $P_0$  dan titik keseimbangan  $S_0$  dan  $D_0$  pada  $Q_0$ .
- Jika pada tingkat harga  $P_0$  produksi terus dilakukan (ditunjukkan pergeseran  $S_0$  ke  $S_1$ ) mengakibatkan volume produksi domestik naik ( $Q_0$  ke  $Q_1$ ), sementara permintaan domestik tidak berubah, maka akan terjadi *over-supply* di pasar domestik. Maka sesuai dengan hukum ekonomi kelebihan produksi ( $Q_0 - Q_1$ )

tersebut mendorong terjadinya penurunan harga ( $P_0$  ke  $P_1$ ), sehingga keseimbangan S-D ada pada  $E_1$ .

- Jika perdagangan luar negeri dilakukan, yaitu dengan mengekspor kelebihan produksi tersebut, maka permintaan pasar produk tersebut semakin luas (karena ekspor merupakan permintaan terhadap produk domestik) maka terjadi peningkatan permintaan (ditunjukkan oleh pergeseran  $D_0$  ke  $D_1$ ).
- Jika permintaan meningkat, sedangkan produksi domestik tidak berubah (tetap  $S_0$ ), maka akan mendorong kenaikan harga menjadi  $P_2$ , dan juga produksi domestik akan terdorong naik menjadi  $Q_2$ .

Dengan demikian peningkatan permintaan akibat terjadinya perluasan pasar suatu produk karena adanya kegiatan perdagangan akan dapat menguntungkan produsen domestik suatu negara dengan meningkatnya perolehan harga jual produk. Namun, manajemen dalam proses produksi tetap harus menjadi perhatian, karena produksi yang melimpah akan dapat mendorong terjadinya penurunan harga dalam keadaan permintaan yang tidak meningkat (Sukirno, 2004).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan terhitung mulai bulan November 2011 sampai dengan bulan Juni 2012. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder bersumber dari hasil publikasi ataupun data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terkait, seperti FAO, MPOB, BPS, Dirjenbun Deptan, Oil World serta sumber-sumber publikasi lainnya yang terkait.

### Analisis Data

#### 1. Analisis Constant Market Share (CMS)

Dinamika daya saing ekspor yang menggambarkan pengukuran efek pertumbuhan dalam analisis CMS digunakan formulasi yang digunakan oleh Kumar dan Vaidya (1999) dalam Rifai dan Tarumun (2005), dengan formulasi sebagai berikut:

$$\Delta XO = [S^0 \cdot \Delta XWO] + \left[ \sum_j S_j^0 \cdot \Delta XO_j - S^0 \cdot \Delta XWO \right] + \left[ \sum_j XO_j^1 \cdot \Delta S_j \right]$$

Keterangan:

$\Delta XO$  = perubahan total ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) dari tahun sekarang dan tahun sebelumnya

$S^0$  = share ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) pada pasar minyak sawit dunia tahun sebelumnya

$\Delta XWO$  = perubahan total ekspor minyak sawit dunia dari tahun sekarang dan tahun sebelumnya

$S_j^0$  = share ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) pada negara  $j$ , tahun sebelumnya

$\Delta XO_j$  = perubahan ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) di negara  $j$  dari tahun sekarang dan tahun sebelumnya

$XO_j^1$  = jumlah ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) ke negara  $j$  pada tahun sekarang

$\Delta S_j$  = perubahan share ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) di negara  $j$

- Bahagian pertama dari sebelah kanan persamaan menunjukkan efek pertumbuhan standar, yang mengukur perubahan (peningkatan atau penurunan) ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) akibat perubahan pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia.

- Bahagian kedua menunjukkan efek distribusi pasar, yang menggambarkan perkembangan pasar ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) pada berbagai negara.
- Bahagian ketiga merupakan efek residual yang menggambarkan daya saing ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) yang tidak diakibatkan oleh efek pertumbuhan standar dan distribusi pasar, akan tetapi daya saing akibat keunggulan mutu produk atau harga.

Daya saing ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) akan dijelaskan oleh komposisi ketiga efek berikut:

- Apabila efek pertumbuhan standar bernilai positif, maka faktor utama yang mengakibatkan peningkatan ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) adalah pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia.
- Apabila efek distribusi pasar yang bernilai positif mengindikasikan pertumbuhan ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) ditentukan oleh pertumbuhan ekspor pada negara-negara yang mengalami pertumbuhan impor minyak sawit yang tinggi, atau pasar ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) mengalami perkembangan.
- Apabila efek residual yang bernilai positif mengindikasikan daya saing ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) akibat keunggulan mutu, harga atau aspek lainnya adalah kuat, sedangkan apabila efek residual bernilai negatif mengindikasikan daya saing ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) lemah dilihat dari aspek mutu dan harga serta aspek lainnya.

## 2. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA akan menggambarkan penampilan ekspor (*export performance*) minyak sawit, yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor minyak sawit (Indonesia atau Malaysia) terhadap pangsa ekspor minyak sawit dunia. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau keunggulan daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas tertentu (Rifai dan Tarumun, 2005).

- Apabila indeks RCA ekspor minyak sawit lebih dari satu ( $>1$ ), berarti ekspor minyak sawit Negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia.
- Apabila indeks RCA ekspor minyak sawit kurang dari satu ( $<1$ ), berarti ekspor minyak sawit Negara tersebut mempunyai daya saing yang lebih rendah dari rata-rata dunia.

Formulasi untuk mendapatkan indeks RCA adalah:

$$\text{Indeks RCA}_i = \frac{XO_i / X_{ii}}{XWO_i / XW_t}$$

keterangan:

- $XO_i$  = nilai ekspor minyak sawit negara  $i$  (US\$)
- $X_{ii}$  = nilai total ekspor negara  $i$  (US\$)
- $XWO_i$  = nilai ekspor minyak sawit dunia (US\$)
- $XW_t$  = nilai total ekspor dunia (US\$)
- $i$  = Indonesia / Malaysia

Untuk mengetahui spesialisasi perdagangan suatu negara apakah memiliki keunggulan atau tidak dalam aktifitas perdagangan minyak sawit dunia, akan tergambar dari perubahan persentase rasio ekspor bersih (*net export*) minyak sawit dengan total perdagangan minyak sawit pada negara tersebut. Nilai rasio net ekspor dengan total perdagangan berkisar antara +1 dan -1 (Rifai dan Tarumun, 2005).

Apabila rasio tersebut bernilai positif berarti negara tersebut mempunyai nilai ekspor minyak sawit yang lebih besar dari nilai impor minyak sawit pada total perdagangan minyak sawit di negara tersebut. Untuk mendapatkan nilai rasio tersebut diformulasikan dengan:

$$\frac{NE_i}{TT_i} = \frac{(XO_i - MO_i)}{(XO_i + MO_i)}$$

keterangan : NE/TT = rasio Net Export dan Total Trade minyak sawit negara *i*  
XO<sub>*i*</sub> = nilai ekspor minyak sawit negara *i*  
MO<sub>*i*</sub> = nilai impor minyak sawit negara *i*  
*i* = Indonesia / Malaysia

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Areal Tanam Kelapa Sawit

Menurut data FAO, selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan areal tanam kelapa sawit Indonesia sebesar 11 % per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan areal tanam kelapa sawit Malaysia sebesar 4,3 % per tahun, selain itu luas areal tanam kelapa sawit di Negara sisa juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 9,7 % per tahun.

### Perkembangan Produksi Minyak Sawit

Menurut data FAO, selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan produksi minyak sawit Indonesia sebesar 11,6 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan produksi minyak sawit Malaysia sebesar 6,2 % per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan produksi minyak sawit Negara sisa sebesar 4,9 % per tahun.

### Perkembangan Produktifitas Minyak Sawit

Menurut data FAO, selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan produktifitas minyak sawit Indonesia sebesar 0,74 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan produktifitas minyak sawit Malaysia sebesar 1,94 % per tahun sedangkan Negara sisa mengalami penurunan pertumbuhan produktifitas sebesar 4,16 % per tahun.

### Perkembangan Ekspor Minyak Sawit

Menurut data FAO, selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan volume ekspor Indonesia sebesar 23,9 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan volume ekspor Malaysia sebesar 5,6 % per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan volume ekspor Negara sisa sebesar 12,3 % per tahun.

Selain volume ekspor, nilai ekspor minyak sawit juga mengalami peningkatan. Rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor minyak sawit Indonesia sebesar 25,2 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor minyak sawit Malaysia sebesar 9,3 % per tahun sedangkan rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor minyak sawit Negara sisa sebesar 11,4 % per tahun.

### Analisis CMS Minyak Sawit

Analisis dinamika daya saing ekspor minyak sawit Indonesia menunjukkan bahwa daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Asia lebih kuat dibandingkan minyak sawit asal Malaysia, sedangkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Eropa lebih lemah dibandingkan minyak sawit asal Malaysia. Menguatnya daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Asia diduga disebabkan oleh adanya



perbedaan harga hingga US\$ 5/ton dengan harga minyak sawit Malaysia yang lebih tinggi (Subramani, 2005 *dalam* Amrul, 2010). Sedangkan melemahnya daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Eropa diduga disebabkan oleh standarisasi mutu minyak sawit asal Indonesia yang belum memenuhi keinginan konsumen Eropa, seperti pencantuman kandungan kadar logam dalam klasifikasi mutu minyak sawit yang diekspor, sedangkan Malaysia telah memenuhi ketentuan ini. Selain itu faktor lain adalah adanya kampanye negatif yang diprakarsai oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) di negara-negara Eropa yang menyebarkan isu negatif terhadap minyak sawit Indonesia seperti isu pengrusakan hutan dan *global warming*.

Analisis *Constant Market Share (CMS)* tahun 1995-2009, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia lebih tinggi dari pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia kecuali tahun 1996, 1998, 2001, 2003 dan 2007, yang ditunjukkan oleh deviasi positif antara pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dan dunia. Sedangkan, pertumbuhan ekspor minyak sawit Malaysia lebih tinggi dari pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia kecuali tahun 1997, 1999, 2000, 2002, 2004, 2005, 2006, 2008 dan 2009, yang ditunjukkan oleh deviasi positif antara pertumbuhan ekspor CPO Malaysia dan dunia. Pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 1995-2009, lebih banyak memanfaatkan peluang ekonomi peningkatan pertumbuhan perdagangan minyak sawit di pasar dunia kecuali pada tahun 1996, 1998, dan 2007, yang ditunjukkan oleh efek pertumbuhan standar yang bernilai positif. Begitu juga dengan pertumbuhan ekspor minyak sawit Malaysia pada tahun 1995-2009, lebih banyak memanfaatkan peluang ekonomi peningkatan pertumbuhan perdagangan minyak sawit di pasar dunia kecuali pada tahun 1997, 1998, 2000, 2004, 2007 dan 2009, yang ditunjukkan oleh efek pertumbuhan standar yang bernilai positif.

**Tabel 1**  
**Analisis Efek Pertumbuhan Standar Minyak Sawit Indonesia & Malaysia 1995 - 2009**

| Tahun | Pertumbuhan Ekspor Minyak Sawit (%) |          |       | Deviasi   |          | Efek Pertumbuhan Standar |          |
|-------|-------------------------------------|----------|-------|-----------|----------|--------------------------|----------|
|       | Indonesia                           | Malaysia | Dunia | Indonesia | Malaysia | Indonesia                | Malaysia |
| 1995  | -                                   | -        | -     | -         | -        | -                        | -        |
| 1996  | -0,4                                | 15,5     | 11,7  | -12,1     | 3,8      | -0,1                     | 10,38    |
| 1997  | 77,5                                | -5,5     | 8,4   | 69,1      | -13,9    | 11,4                     | -3,79    |
| 1998  | -50,2                               | -2,7     | -15,5 | -34,6     | 12,8     | -12                      | -1,61    |
| 1999  | 123                                 | 17,8     | 31,4  | 91,7      | -13,6    | 17,4                     | 12,38    |
| 2000  | 24,6                                | -5,2     | 3,1   | 21,5      | -8,3     | 5,9                      | -3,23    |
| 2001  | 19,3                                | 22,9     | 20,5  | -1,2      | 2,4      | 5,6                      | 13,15    |
| 2002  | 29,2                                | 4,5      | 10,3  | 18,9      | -5,8     | 8,4                      | 2,61     |
| 2003  | 0,8                                 | 15,6     | 12,1  | -11,2     | 3,5      | 0,3                      | 8,66     |
| 2004  | 35,6                                | -2,4     | 11,7  | 23,9      | -14,1    | 10,8                     | -1,35    |
| 2005  | 19,8                                | 11,9     | 13,6  | 6,2       | -1,8     | 7,3                      | 5,94     |
| 2006  | 16,6                                | 7,7      | 11,9  | 4,7       | -4,2     | 6,4                      | 3,77     |
| 2007  | -26,7                               | -8,4     | -12,6 | -14,1     | 4,2      | -10,8                    | -3,98    |
| 2008  | 58,8                                | 8,7      | 27,3  | 31,5      | -18,6    | 19,9                     | 4,32     |
| 2009  | 19,4                                | -1,5     | 5,4   | 14,0      | -7       | 8,2                      | -0,65    |

Sumber : FAO, 2011 (diolah)

Efek distribusi pasar serta efek residual (sisa) Indonesia di pasar Asia lebih baik dibandingkan Malaysia, yang dilihat dari banyaknya nilai positif. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia ditentukan oleh pertumbuhan ekspor negara di Asia yang mengalami pertumbuhan impor minyak

sawit yang tinggi, atau pasar ekspor minyak sawit Indonesia di Asia mengalami perkembangan. Serta, keunggulan minyak sawit Indonesia disebabkan oleh perbedaan harga yang murah dibandingkan Malaysia.

**Tabel 2**  
**Analisis Efek Distribusi Pasar dan Efek Residual Minyak Sawit**  
**Indonesia & Malaysia di Pasar Asia tahun 1995 – 2009**

| Country      | Efek Distribusi Pasar |          | Efek Residual (Sisa) |           |
|--------------|-----------------------|----------|----------------------|-----------|
|              | Indonesia             | Malaysia | Indonesia            | Malaysia  |
| China        | 0,689                 | 1,677    | 6654,52              | 47437,16  |
| Pakistan     | 6,851                 | -0,082   | 217102,45            | -296048,5 |
| Japan        | 0                     | 0,37     | -3,26                | 13973,17  |
| India        | -0,433                | -0,159   | 104993,62            | -27773,86 |
| Rep Korea    | 0,075                 | 0,071    | 87,66                | -1293,84  |
| Vietnam      | 120,491               | 13,554   | 7557,46              | 86567,69  |
| Iran         | 0                     | 7684,894 | 3618,39              | -40160,43 |
| UAE          | 1,681                 | 3,176    | 1297,63              | 29560,11  |
| Hongkong     | 0,191                 | -0,377   | 4242,62              | -15593,19 |
| Philippines  | 4,089                 | 1,265    | 5719,31              | -6596,29  |
| Jordan       | 18,071                | -0,083   | 73985,03             | -10586,8  |
| Saudi Arabia | -0,001                | -0,007   | -0,82                | -1944,66  |
| Other Asia   | 0,09                  | 0,378    | -1769,81             | -1555,89  |

Sumber : Oil World, FAO, MPOB (berbagai terbitan), 2011 (diolah)

**Tabel 3**  
**Analisis Efek Distribusi Pasar dan Efek Residual Minyak Sawit**  
**Indonesia dan Malaysia di Pasar Eropa tahun 1995 – 2009**

| Country      | Efek Distribusi Pasar |          | Efek Residual (Sisa) |          |
|--------------|-----------------------|----------|----------------------|----------|
|              | Indonesia             | Malaysia | Indonesia            | Malaysia |
| Russia       | 1,1377                | 0,856    | 3555,91              | 4417,66  |
| Germany      | 1,8568                | 0,0913   | 9108,28              | 10304,35 |
| Turkey       | 0,9463                | 0,3123   | 10711,71             | 16942,44 |
| Netherland   | 0,4426                | 0,1769   | 14124,83             | 18364,66 |
| Belgium      | -0,0003               | 0,0092   | -372,78              | 1423,99  |
| Italy        | 1,0802                | 0,079    | 2533,57              | 31317,91 |
| France       | 0,2358                | 1,6821   | 385,98               | 399,02   |
| Ukraine      | 7,4756                | 0,4811   | 2700,05              | 12441,13 |
| UK           | 0,0233                | -0,1245  | 1685,46              | 12860,14 |
| Denmark      | 0,0085                | 0,2917   | 0,14                 | 850,49   |
| Poland       | -0,0026               | 0,3146   | -3441,94             | 10,72    |
| Sweden       | -0,0001               | 13,176   | -0,29                | 3142,92  |
| Spain        | -0,1169               | 0,0251   | -7558,65             | 1243,57  |
| Greece       | 3,2892                | 0,0575   | 1670,41              | 5890,22  |
| Romania      | 0,0831                | 6,02     | -38,56               | 412,77   |
| Other Europe | 0,4278                | 0,0002   | 782,18               | 7466,19  |

Sumber : Oil World, FAO, MPOB (berbagai terbitan), 2011 (diolah)

Efek distribusi pasar serta efek residual (sisa) Malaysia di pasar Eropa lebih baik dibandingkan Indonesia, yang dilihat dari banyaknya nilai positif. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekspor minyak sawit Malaysia ditentukan oleh pertumbuhan ekspor negara di Eropa yang mengalami pertumbuhan impor minyak

sawit yang tinggi, atau pasar ekspor minyak sawit Malaysia di Eropa mengalami perkembangan. Serta, keunggulan minyak sawit Malaysia disebabkan oleh Keunggulan mutu dibandingkan Indonesia. Serta adanya isu negatif yang melemahkan Indonesia.

### Analisis RCA Minyak Sawit

Analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki penampilan ekspor yang kuat dalam perdagangan minyak sawit dunia, yang diindikasikan oleh indeks RCA ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia yang lebih besar dari satu (>1), yang berarti ekspor minyak sawit asal Indonesia dan Malaysia mempunyai *comparative advantage* diatas rata-rata dunia.

**Tabel 4**  
**Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) Minyak Sawit**  
**Indonesia dan Malaysia di Pasar Eropa tahun 1995 – 2009**

| Tahun | Indeks RCA   |              | NE/TT (%)      |                |
|-------|--------------|--------------|----------------|----------------|
|       | Indonesia    | Malaysia     | Indonesia      | Malaysia       |
| 1995  | 17,21        | <b>45,27</b> | 0,90631        | <b>0,98774</b> |
| 1996  | 15,35        | <b>44,54</b> | 0,862          | <b>0,99626</b> |
| 1997  | 21,88        | <b>41,53</b> | 0,92614        | <b>0,9948</b>  |
| 1998  | 12,56        | <b>52,01</b> | 0,97756        | <b>0,98981</b> |
| 1999  | 20,64        | <b>42,01</b> | <b>0,99903</b> | 0,95176        |
| 2000  | 23,54        | <b>36,89</b> | <b>0,99832</b> | 0,98779        |
| 2001  | 25,73        | <b>39,33</b> | <b>0,99989</b> | 0,96383        |
| 2002  | 33,22        | <b>38,19</b> | <b>0,99688</b> | 0,93077        |
| 2003  | 31,69        | <b>41,26</b> | <b>0,99821</b> | 0,94124        |
| 2004  | <b>41,41</b> | 36,69        | <b>0,99887</b> | 0,87108        |
| 2005  | <b>43,31</b> | 34,9         | <b>0,99718</b> | 0,92826        |
| 2006  | <b>43,74</b> | 33,78        | <b>0,99728</b> | 0,89646        |
| 2007  | <b>41,95</b> | 37,53        | <b>0,9997</b>  | 0,93259        |
| 2008  | <b>46,74</b> | 33,74        | <b>0,99919</b> | 0,9052         |
| 2009  | <b>46,55</b> | 31,58        | <b>0,99747</b> | 0,85822        |

Sumber : FAO, 2011, diolah.

Keterangan : Angka tebal menunjukkan nilai indeks tertinggi

Perbandingan penampilan ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa pada tahun 1995 hingga 2003, penampilan ekspor minyak sawit Indonesia lebih rendah dari minyak sawit Malaysia, yang ditunjukkan oleh indeks RCA Malaysia yang lebih besar dari Indonesia. Sedangkan, pada tahun 2004 hingga 2009, penampilan ekspor minyak sawit Indonesia lebih tinggi dari minyak sawit Malaysia, yang ditunjukkan oleh indeks RCA Indonesia yang lebih besar dari Malaysia.

Rasio net ekspor dan total perdagangan minyak sawit menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia sama-sama negara net eksportir, yang ditunjukkan oleh rasio net ekspor dan total perdagangan minyak sawit yang bernilai positif. Dengan demikian hasil analisis indikator daya saing yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam perdagangan minyak sawit dunia, tetapi masih lebih rendah dari daya saing minyak sawit Malaysia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1) Dinamika tingkat daya saing Indonesia dan Malaysia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam ekspor dan pangsa pasar minyak sawit di dunia terutama di benua Asia dan Eropa, 2) Efek pertumbuhan standar ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia bernilai positif kecuali dalam beberapa tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia lebih banyak memanfaatkan pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia, 3) Minyak sawit Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan minyak sawit Malaysia di Benua Asia, sedangkan minyak sawit Malaysia lebih berdaya saing dibandingkan minyak sawit Indonesia di Benua Eropa, 4) Penampilan ekspor minyak sawit Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan Malaysia. Indeks RCA minyak sawit Indonesia dibawah Malaysia, akan tetapi penampilan ekspor minyak sawit Indonesia sangat kompetitif dengan minyak sawit Malaysia, dan 5) Nilai rata-rata indeks spesialisasi perdagangan (rasio Net Export dan Total Trade) minyak sawit Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan nilai yang positif yang artinya Indonesia dan Malaysia adalah negara eksportir minyak sawit.

Sedangkan saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah: 1) Pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar internasional terutama dibandingkan dengan Malaysia mengingat pertumbuhan ekspor, distribusi pasar dan daya saing yang positif, 2) Diperlukan penelitian lebih dalam mengenai daya saing minyak sawit Indonesia terutama mengenai rasio peningkatan kecepatan daya saing minyak sawit Indonesia sehingga dapat diketahui apakah Indonesia mampu mengungguli negara-negara pesaing seperti Malaysia, dan 3) Diperlukan penelitian lebih dalam analisis daya saing minyak sawit di benua Amerika, Afrika dan di negara bagian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (Edisi Kedua). Ghalia Indonesia. Bogor.
- Haryana, Arif. 2010. *Kebijakan dan Strategi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia Secara Berkelanjutan dan Berkeadilan*. Direktorat Pangan dan Pertanian, BAPPENAS. Jakarta.
- Hasibuan, Akmaluddin. 2005. *Prospek Perkebunan Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Orasi Ilmiah. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Markusen, James R. 2002. *International Trade, Theory and Evidence*. New York. McGraw Hill.
- Rifai, Ahmad SP,MP dan Tarumun, Suardi Dr, MSc. 2005. *Perdagangan Internasional*. Unri Press. Pekanbaru.
- Semangun, A, Gonarsyah, I. 2005. *Pasar Minyak Sawit Dunia dan Kaitannya dengan Ekspor Minyak Sawit Indonesia*. Jurnal. Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: teori dan temuan empiris*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Tryfino. 2006. *Strategi Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit*. INDEF. Jakarta.